

KEHADIRAN MEDIA SOSIAL DAN PARTISIPASI POLITIK BAGI PEMILIH PEMULA

Qoryna noer Seyma El Farabi¹

¹ Pascasarjana Ilmu komunikasi Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

The development of the times was followed by the development of technology and forms of communication at this time. Social media is emerging as a new media platform in various fields, including politics. Beginner voters are new voters who are involved in political activities and who use social media for various activities related to their politics. Starting from looking for information to opening a discussion. Beginner voters who are still in the category of teenagers today cannot be separated from the presence of social media, so social media has a big influence on their political participation. The researcher tries to analyze the phenomenon of social media and political participation for beginner voters. This study uses qualitative methods, by conducting interviews to obtain data. The results of this study are that social media provides space for beginner voters to express themselves and create their identity, without having to reveal their real identity or be anonymous, and it provides new connections and social groups to open up new voters' views on politics without any boundaries.

Keywords: *Social Media, Political Participation, and Beginner Voters*

PENDAHULUAN

Media digital saat ini telah merubah bentuk dari komunikasi politik pada masyarakat modern. Perubahan ini dapat dilihat dari pada berbagai bidang politik seperti pemilu, gerakan protes atau wacana politik (Rothmund & Otto, 2016). Meningkatnya popularitas media sosial yang digunakan memotivasi peneliti untuk mengeksplorasi peran media dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan dalam kegiatan politik mereka. Secara khusus, para peneliti telah meneliti tentang bagaimana media sosial mempengaruhi sosial individu, sifat komunikasi, dan ekspresi komunikatif dalam politik.

Kehadiran media sosial saat ini menjadikan komunikasi politik menjadi lebih mudah diakses, tersampaikan secara langsung, dan interaktif. Keadaan ini menjadikan politisi, partai politik, organisasi non-profit, bahkan orang awam

untuk mendapatkan berita secara langsung terkait politik tanpa melewati *gatekeeper* untuk berkomunikasi satu sama lain, dan menyampaikan aspirasi atau pendapatnya akan sesuatu. Namun, sisi positif ini juga memberikan kekhawatiran bahwa akan menimbulkan konsekuensi negatif bagi masyarakat. Beberapa orang berpendapat bahwa media digital dapat mendorong bentuk-bentuk keterlibatan politik yang serius dan menyediakan peluang berkembangnya *slacktivism* atau *feel-good activism*. Isitilah-istilah ini mendeskripsikan aktivitas *online* yang berdampak pada hasil politik dan berfungsi untuk meningkatkan harga diri pengguna internet. Media digital memiliki ciri struktural yang dapat merusak, alih-alih meningkatkan kualitas politik dan komunikasi secara umum. Lalu juga memungkinkan adanya pendapat atau fitnah yang dirancang untuk menyerang orang lain untuk

menimbulkan kemarahan dari pengguna lain (Barberá, P., Jost, J. T., Nagler, J., Tucker, J. A., & Bonneau, 2015). Harapan dan ketakutan yang muncul dari kehadiran media digital bagi komunikasi politik ini menimbulkan pertanyaan penting untuk penelitian empiris dan menambah studi dalam ilmu politik, penelitian komunikasi, dan disiplin ilmu lainnya (Rothmund & Otto, 2016).

Media sosial yang digunakan orang awam sebagai bentuk partisipasinya dalam politik memberikan kesempatan bagi mereka untuk dapat bertukar pendapat mereka secara *online*, melalui komunitas atau menyampaikan secara individu. Pada tahun 2012, lebih dari 40% masyarakat Eropa mengatakan bahwa mereka telah mengutarakan pandangan mereka tentang masalah publik melalui media sosial dalam dua tahun terakhir (Horvath, A. & Paolini, 2013). Perubahan digital dalam komunikasi politik memberikan harapan namun juga ketakutan akan konsekuensi pada masyarakat secara luas dan juga pada fungsi dari sistem politik itu sendiri. Naamun, jika melihat dari sisi positifnya, ruang digital ini justru memberikan harapan akan adanya ruang publik baru untuk partisipasi politik, dan partisipasi masyarakat dalam politik itu sendiri, serta menguatkan demokrasi dalam masyarakat (Rothmund & Otto, 2016). Hal ini didasari pada kenyataan bahwa komunikasi politik secara struktural berbeda dari bentuk tradisional komunikasi politik berbasis media.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa konsumsi media meningkatkan keterlibatan politik. Ketika seseorang menggunakan media sosialnya untuk mencari berita atau menyatakan pendapatnya, hal tersebut akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam aktivitas politik (Chan, M., Chen, H., & Lee, 2017). Banyak temuan penelitian yang menyatakan bahwa media dapat membantu meningkatkan partisipasi pemilih, karena bukan hanya untuk memberikan berbagai jenis informasi yang meningkatkan pengetahuan pemilih tentang calon, tetapi juga berkaitan dengan informasi dengan pemilihan itu sendiri sehingga pemilih baru dapat membuat keputusan. Selain membuat keputusan, media sosial juga memberikan kebebasan berekspresi kepada penggunanya, atas keputusan yang akan dipilihnya. Hal ini terjadi karena konten dalam media sosial bersifat bebas sehingga pemilih barupun dapat memberikan pendapatnya terkait dengan pemilihan (Astuti, 2016).

Remaja sering dikategorikan sebagai kelompok yang terpisah dari politik konvensional dan hal ini menumbuhkan rasa apatis bahkan keterasingan remaja, dalam hal ini diri mereka sebagai pemula terhadap politik. Kritik yang sering muncul adalah semakin menurunnya keterlibatan mereka dalam politik karena posisinya dalam masyarakat dan lingkaran kehidupan (Loader, 2007). Penggunaan media sosial oleh pemilih pemula sebagai seorang remaja

mendorong lebih banyaknya orang yang terlibat dalam masyarakat politik dan berkontribusi dalam mengubah protes atau penyampaian pendapat dari jalanan menjadi ke dunia maya. Berkembangnya media sosial dan berbagai kemudahan yang ditawarkan memberikan kesempatan partisipasi politik juga ikut berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu tentang bagaimana media sosial membantu pemilih pemula dalam partisipasi politiknya, dan bagaimana media sosial memberikan pemilih pemula media untuk berekspresi dan menyampaikan pendapatnya terkait pemilihan umum tahun 2018 lalu dan menjadi gambaran untuk pemilihan umum selanjutnya.

Khalayak Aktif dan *New Media*

Khalayak merupakan kumpulan *receiver* yang merupakan bagian dari model sederhana proses komunikasi massa (*source, channel, message, receiver, effect*) (Schramm, 1995). Herbert Blummer memberikan kerangka pemikiran yang eksplisit yang mana khalayak dapat dicontohkan sebagai bentuk kolektifitas baru yang dimungkinkan karena kondisi kehidupan masyarakat modern (dalam Malau, 2011), sehingga muncul khalayak yang secara aktif mengonsumsi dan memproduksi teks media.

Menurut Nightingale (dalam Hermes, 2015), khalayak dapat didefinisikan dengan berbagai cara, dan dirinya membagi khalayak ke dalam empat tipologi, yaitu:

1. *Audience as 'the people assembled'*, yaitu khalayak yang disebut sebagai penonton, atau kelompok orang yang memberi perhatian terhadap produk media pada waktu tertentu.
2. *Audience as 'the people addressed'*, mengacu pada khalayak sasaran yang diimajinasikan atau menjadi target dari media.
3. *Audience as 'happening'*, mengacu pada pengalaman interaktif antara satu orang dengan orang lain yang terkontekstualisasikan tempat dan hal-hal lain.
4. *Audience as 'hearing' or 'audition'*, yaitu khalayak partisipatoris yang terlibat dalam program acara media.

Dahulu, televisi merupakan salah satu media yang *powerful*, namun pada akhirnya berubah. Namun hadir sebuah ilmu mengenai *cultural studies*, yang menjelaskan tentang media dan membahas isu-isu mengenai budaya pop, konsumerisme, seksualitas, maskulinitas, identitas, dan yang lainnya. Saat ini *cultural studies* terfokus pada bagaimana dunia saat ini dikonstruksikan secara sosial dalam tema tertentu, yaitu mengenai perbedaan dan identitas (Malau, 2011). Perkembangan media saat ini juga menjadi salah satu kajian baru yang menarik, karena kehadiran *new media*, yang menjadi media baru bagi masyarakat *modern*. Kehadiran *new media* memungkinkan seseorang untuk bukan hanya mengonsumsi media, dan juga ikut dalam proses produksi media.

Kehadiran *new media* memberikan *speed and space*, yang mana *new media* memberikan kecepatan karena kecepatan yang ditawarkan dan tidak adanya batasan ruang dan waktu dalam mengaksesnya. Sesuatu yang baru dari media baru menurut Roger memiliki ciri, yaitu *interactivity* yaitu kehadiran media baru menjadikan *netter* atau penggunanya dapat berinteraksi secara interaktif dan memungkinkan penggunanya untuk dapat berkomunikasi secara akurat, efektif, dan memuaskan; lalu *demassification* yaitu partisipan yang dapat terlibat dalam proses komunikasi jumlahnya besar dan proses kontrol atau pengendalian system komunikasi massa berpindah dari produsen pesan kepada konsumen, dan yang terakhir adalah *asynchronous* yaitu memiliki makna bahwa teknologi komunikasi baru memiliki kemampuan untuk mengirimkan dan menerima pesan pada waktu-waktu yang dikehendaki oleh setiap peserta (Karman, 2013). Kehadiran *New media* memungkinkan kehadiran berbagai bentuk konten baru bagi seorang penggemar terkait idolanya, salah satunya adalah *slash fiction*. dengan berbagai kemudahan dalam mengakses dan menggunakan *new media*, seorang penggemar dapat menjadi seorang konsumen dan produsen dalam waktu yang bersamaan.

Media sosial memungkinkan pengguna untuk memiliki lebih banyak konten yang dapat mereka pilih, dan lebih banyak *platform* sesuai dengan selera mereka. Hal ini memberikan kesempatan lebih banyak daripada sebelumnya

untuk mengomentari peristiwa politik, dan isu-isu yang terkait dengan politik itu sendiri. Pengguna memiliki kebebasan untuk memilih dan menggunakan media yang mereka sukai atau percayai. Berbeda dengan media tradisional, *new media* dan media sosial memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk memilih dan memberikan kesempatan untuk mencari informasi sebanyak mungkin sebelum mempercayai sesuatu. Informasi dan berita saat ini dapat diperoleh secara interaktif. Hal ini berarti bahwa informasi tidak hanya diperoleh melalui media saja tetapi juga dapat diperoleh melalui percakapan dengan orang lain saat menggunakan media sosial. Dalam penelitian ini adalah ketika informan menemukan *post* atau *tweet* terkait pemilihan dan ikut terlibat dalam percakapan yang ada. meskipun mereka tidak mengenal *user* lain yang mereka ajak berdiskusi, namun percakapan dan diskusi dapat terbentuk. Keadaan ini dapat memberikan referensi dan pandangan baru bagi pemula tentang pemilihan. Media sosial telah membuat penggunanya tidak lagi menjadi orang konsumen biasa dari suatu media yang bersifat pasif, namun telah mengubah keadaan sehingga setiap orang saat ini dapat menjadi produsen dan konsumen dari suatu informasi (Astuti, 2016).

Komunikasi Politik

Harold Lasswell mendefinisikan konsep ilmu politik sebagai ilmu yang mengkaji perilaku dan aktivitas komunikasi yang bermuatan politik,

memiliki konsekuensi politik, atau berpengaruh terhadap perilaku dan aktivitas politik. Komunikasi politik ini dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang memiliki konsekuensi atas tindakan politik (Basit, 2019). Komunikasi politik berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang apa yang terjadi dan berkembang di sekitar masyarakat.

Dalam kaitannya dengan komunikasi, media hadir menjadi penhubung antara politik dan masyarakat. Media komunikasi politik berfungsi sebagai sarana observasi dan monitoring untuk mengetahui kondisi masyarakat sekitar dan memberikan pendidikan politik kepada masyarakat tentang makna dan fakta yang terjadi pada masyarakat itu sendiri terkait politik (Basit, 2019). Media menampilkan tentang informasi mengenai politik yang ada di masyarakat, dan menyampaikan hal tersebut. Pengaruh media pada politik dapat memberikan pandangan baru pada masyarakat. Media politik juga menjadi sarana untuk menampung permasalahan politik yang berkembang di masyarakat. Dengan adanya media komunikasi politik, maka permasalahan yang berkaitan dengan politik dapat dibahas dengan jelas. Lewat media politik ini juga dapat membentuk opini publik akan hal yang berkaitan dengan pemilihan. Media komunikasi politik pada dasarnya harus menjadi sarana publikasi bagi pemerintah negara dan lembaga yang bersifat politik serta sarana advokasi kebijakan publik (Basit, 2019).

Media Sosial dan Partipasi Politik Pemilih Pemula

Partisipasi politik telah membuat bentuk-bentuk baru dengan munculnya internet, khususnya dengan munculnya media sosial. Jika siklus produksi media massa melibatkan penundaan dan penundaan tersebut relatif mahal, maka media sosial membutuhkan lebih sedikit waktu, uang, dan usaha fisik (Best & Krueger, dalam Gil de Zúñiga, Molyneux, & Zheng, 2014). Seseorang tidak menggunakan media sosial hanya untuk mengakses konten *offline* yang tersedia *online* seperti *e-magazine* atau media *online*, tetapi juga untuk menghasilkan konten asli yang mereka buat sendiri, sehingga menciptakan bentuk-bentuk partisipasi politik baru. *Platform* yang tersedia pada media sosial menjadi ruang politik yang berkembang dan telah membuka jalan bagi konseptualisasi ulang keterlibatan politik, terutama di kalangan pemuda (Lim, 2009).

Berbeda dengan partisipasi politik di era politik tradisional, politik partisipatif di era media sosial cenderung menjadi dialog dua arah, memberikan kebebasan menyatakan pendapat yang mendukung atau melawan kandidat, dan dengan mudah mencari dan mendapatkan tautan, gambar, cerita, atau hal lainnya yang dibagikan oleh pengguna lain. Dengan kata lain, partisipasi politik di era media sosial menjadi lebih interaktif, dan tidak berpedoman pada partai politik atau media massa (Astuti, 2016).

Pemilih pemula sebagai remaja dapat membentuk kelompok *online* baru, yang didalamnya mereka dapat menyampaikan pendapat dan pemikiran politik melalui tulisan atau memberikan komentar atas pesan yang disampaikan melalui media sosial. pemilih pemula dapat menulis dan menyebarkan informasi yang mereka peroleh dari media, mereka sebarluaskan di antara kelompok mereka, dan memberikan komentar untuk membantu anggota lain atau memberikan pandangan mereka akan hal tersebut. Media sosial juga meningkatkan akses ke informasi terkait politik, sesuatu hal yang informan dalam penelitian ini masih terasa asing, memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan pandangan dan aksi politik mereka secara *online*, yang semuanya dapat menarik orang lain yang merasa kecewa pada media tradisional untuk dapat secara aktif berpartisipasi dalam politik dengan cara yang lebih menyenangkan dan memberikan mereka kebebasan (Boulianne, 2009).

Pemilih pemula sebagai seorang yang baru merasakan memilih dalam pemilihan umum dapat berbagi pendapat tentang politik dan peristiwa terkini, mengungkapkan ketidakpuasan kepada pemerintah dengan mengomentari berita tentang tersebut, dan juga dapat berpartisipasi secara aktif dalam tindakan kolektif terhadap kebijakan tertentu. Dengan media sosial juga mereka dapat bertanya tentang hal-hal yang tidak mereka ketahui. Internet dan media sosial secara khusus memberikan bentuk konsumsi media dan bentuk

partisipasi baru, dalam penelitian berfokus pada pemilih pemula sebagai individu yang baru pertama kali terjun dalam kegiatan politik (Gil de Zúñiga et al., 2014). Remaja pada saat ini cenderung menyampaikan kemarahan dan aspirasi mereka melalui tindakan politik yang membuat mereka nyaman, seperti melakukan diskusi, membuka obrolan dengan orang lain, dan mencari informasi secara sukarela. Perubahan ini tidak menjadikan remaja menjadi tidak peduli akan politik, namun *platform* media sosial memberikan alternatif lain bagi remaja untuk menunjukkan bahwa partisipasi politik tidak harus membuat mereka tidak nyaman dan pengguna memiliki kemampuan untuk mengontrol penggunaan informasi mereka di internet dan menggunakan *platform* media sosial yang mereka miliki untuk pengawasan dan pencarian pada informasi politik terkait pemilihan umum (Astuti, 2016).

Perkembangan teknologi dan kehadiran media sosial saat ini dapat memberikan kesempatan bagi setiap orang, termasuk pemilih pemula untuk dapat mengungkapkan pendapatnya atas berbagai macam hal dengan mudah karena media yang ada. Bagi pemilih pemula yang erat dan dekat dengan media sosial dalam kesehariannya, membuat mereka memiliki informasi dan referensi untuk mengetahui calon atau hal-hal yang terjadi dalam proses pemilihan, dengan mudah dan tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Media sosial berhasil merangsang minat dalam pemilu dan membantu meningkatkan

pengetahuan pemilih, terutama pemilih pemula yang sebelumnya belum pernah terlibat dalam pemilihan (Astuti, 2016).

METODE PENELITIAN

Untuk dapat mencapai tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk mengetahui alasan dan motivasi seseorang menjadi penulis di Wattpad. Pendekatan kualitatif dirasa peneliti dapat menjadi cara bagi peneliti untuk memahami dan mempelajari masyarakat, dalam penelitian ini adalah penulis *Fan Fiction*. Penelitian kualitatif menjadi sarana untuk dapat mengeksplorasi dan memahami makna individu ataupun kelompok (Cresswell, 2008). Proses penelitian kualitatif berisi pertanyaan terkait dan prosedur, analisis secara induktif untuk membangun tema dari rincian umum ke khusus, dan peneliti membuat interpretasi makna data.

Informan pada penelitian ini dipilih dengan melakukan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* digunakan karena peneliti memutuskan apa yang perlu diketahui dan menetapkan untuk menemukan seseorang yang dijadikan informan yang bisa dan bersedia untuk memberikan informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Bernard, 2002). Hal ini dilakukan dalam penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi kasus yang membutuhkan banyak informasi untuk memanfaatkan dengan tepat sumber daya yang tersedia (Patton, 2002). Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan kriteria, yaitu

seorang pemilih pemula pada pemilihan umum 2018 lalu, secara aktif menggunakan media sosial, dan pernah menggunakan akun media sosialnya dalam partisipasi politik. Dari pencarian informan yang dilakukan, peneliti mendapatkan tiga orang informan yang memenuhi kriteria. Dua informan adalah perempuan, dan satu orang laki-laki. Ketiga informan berpartisipasi dalam pemilihan umum 2018 kemarin, dan menggunakan media sosial mereka untuk partisipasi politik.

Untuk berhasil mendapatkan data dan informasi untuk penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode wawancara secara mendalam dengan informan sebagai pengumpulan data. Peneliti menggunakan jenis wawancara yang tidak terstruktur untuk dapat memberikan pertanyaan terbuka, yang dalam prosesnya dapat memungkinkan peneliti serta informan untuk melakukan tanya jawab secara lebih lanjut, dan dapat mendiskusikan topik penelitian dengan lebih terperinci. Untuk memandu pencarian data, peneliti menyusun beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Informasi yang diinginkan meliputi data demografis yang berkaitan dengan nama, pendidikan atau pekerjaan, dan hobi; serta data psikografis yang berkaitan kebiasaan menghabiskan waktu luang, dan kegiatan mereka menggunakan media sosial terkait partisipasi politik.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *data driven coding*. Pendekatan ini melibatkan kode induktif yang dikembangkan

berdasarkan data yang didapatkan dalam penelitian yang telah dilakukan (Kawulich, 2004). Menurut Strauss & Corbin terdapat tiga tingkatan analisis pada penelitian ini, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* – yang ketiganya digunakan untuk mendapatkan gambaran utuh dari informasi yang sudah dikumpulkan pada proses pengumpulan data sebelumnya (Julie et al., 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketiga orang informan adalah pemilih pemula yang sudah memasuki usia 17 tahun, dan baru mengikuti pemilihan umum pada tahun 2018 lalu. Informan pertama (RA) dan informan kedua (CM) adalah perempuan, sedangkan informan ketiga (MK) adalah laki-laki. Ketiga informan secara aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-harinya. Informan pertama dan ketiga berasal dari Jakarta, sedangkan informan kedua berasal dari Tasikmalaya.

“Aku tipe yang gampang dekat sama orang, tapi susah banget buat menjaga hubungan itu. Maksudnya yaa.. aku tipe yang harus ketemu buat cerita banyak, meskipun aku bisa aja chatting-an setiap hari. Mm.. terus aku sih gampang dekat banget lah pokoknya sama orang baru ” (RA). “Aku tipe yang.. he.. pemalu banget ka. Kayak aku gabisa banget ngobrol sama orang langsung, jadi lebih nyaman ngobrol lewat twitter atau chat. Aku lebih berisik di akun twitter aku yang kedua, dibandingkan kalo aku langsung. Pokoknya beda banget aku di twitter sama real life. Aku bisa bilang.. temen aku kayaknya lebih

banyak di twitter dibanding temen real life, hehe..” (CM).

“Gue sih easy going ya ka, haha. Baru ketemu sama orang juga bisa langsung dekat lah. Langsung ngobrol. Kayak temen lama, hahahaha” (MK).

Ketiga informan mengatakan bahwa mereka menggunakan media sosial dalam berbagai kegiatannya sehari-hari mereka. Mulai dari mencari hiburan, hal-hal yang berkaitan dengan sekolah, menjaga hubungan dengan temannya, hingga mencari mencari relasi baru.

“aku bisa bilang kalo aku gabisa banget hidup tanpa medsos. Dalam konteks apapun ya ka. Kayak.. ilang banget gitu. Kayak buat sekolah, buat update kehidupan temen-temen aku, mereka lagi ngapain, pacarnya siapa, gitu-gitu. Cari temen baru juga. Yang paling penting sih cari hiburan ya ka” (RA) “penting, penting banget media sosial buat aku. Nugas kalo enggak ada media sosial juga aku bingung. Terus chatting-an sama temen aku, tiap hari enggak pernah enggak. Terus juga buat aku nge fangirl-ing an juga sih ka, hehe” (CM).

Mengenai aplikasi yang paling sering mereka akses, ketiganya berkata bahwa *instagram*, *YouTube*, *whatsapp* dan *twitter* adalah dua aplikasi yang selalu mereka gunakan. Mereka berkata bahwa keempat aplikasi tersebut telah memenuhi segala kebutuhan mereka terkait pencarian informasi, mendapatkan hiburan, dan berhubungan dengan orang lain. Sedangkan satu informan menambahkan *game online* untuk kesehariannya bermain *games online*, dan satu

informan lainnya menambahkan Wattpad untuk mencari *fan fiction* tentang idolanya.

“twitter sama instagram sih ka. Apalagi twitter buat aku mah tiada hari tanpa buka twitter. Sama wattpad sih ka. Buat baca fanfic ” (RA).

“Paling twitter, instagram. Itu-itu ajasih, standar. Sama paling games haha ” (MK).

Terkait dengan politik, ketiga informan memiliki kesimpulan yang sama bahwa media sosial yang mereka miliki sangat membantu mereka dalam mengetahui isu-isu politik dan informasi mengenai pemilihan umum 2018 lalu.

“Membantu.. banget. Gimana ya ka. Kalo nonton di tv bahas politik gitu aku males. Apalagi kemaren itu keliatan banget kan media mana yang ngedukung yang mana. Ga netral aja gitu. Terus berat banget. Kalo di twitter tuh bahasannya ringan dan ya sama-sama mau tau aja gitu ” (RA).

“Banget ka. Gue bahkan ga nyari tuh isu-isu politik di tv atau keluarga gue, bawaannya udah males. Beda kalo gue baca atau ngebahas di twitter gue” (MK).

RA dan MK mengatakan bahwa mereka hanya mengetahui hal-hal yang lewat media sosial mereka tanpa secara khusus mencari tahu info politik. Sedangkan CM lebih aktif membuka media sosialnya untuk mencari informasi mengenai informasi politik, namun frekuensi dan durasinya hanya sebentar dan tidak selalu melakukan hal tersebut.

“Aku ga secara khusus nyari sih, maksudnya ya gak kepo. Tapi kalo muncul ya aku suka bahas dan join join gitu, tapi buat khusus nyari gitu, enggak sih ka” (RA).

“Iya. Aku suka cari-cari topikmya. Cari di trending atau bahkan aku search sendiri. Misal ada yang bahas nih , aku kayak hah ada apanih. Langsung cari deh” (CM).

RA dan CM menggunakan akun media sosial lain, yang tidak diketahui oleh orang lain seperti keluarga, teman, atau kerabat di dunia nyata ketika membicarakan atau mengutarakan pendapat mereka mengenai politik. Hal ini mereka lakukan karena mereka menganggap bahwa membahas isu politik pada usia mereka merupakan hal yang tabu, dan isu politik merupakan sesuatu hal sensitif. Sedangkan MK menggunakan akun media sosial aslinya untuk membahas politik.

“Pake second acc aku lah ka. Aku ngerasa aneh ngebahas politik. Kayak ga semua bisa nerima? Jadi lebih bebas aja berekspresi tanpa perlu nunjukin identitas aku, hehe” (CM).

“Sama ajasih kalo gue ka. Gak punya second acc kan. Trabas bae haha. Kayak temen-temen gue ya kalo gamau ikut diskusi ya skip aja, kalo mau ya ayo kita ngobrol gitu” (MK).

Ketiga informan mengatakan bahwa mereka cukup jenuh ketika membaca grup keluarga yang membahas satu pasangan calon atau partai tertentu. Mereka merasa jika membahas hal tersebut dengan keluarga atau teman-teman

mereka, hal tersebut akan memunculkan pertikaian. Sehingga ketika memiliki suatu pendapat atau ingin berdiskusi, mereka menggunakan media sosial yang tidak menunjukkan identitas asli mereka karena merasa lebih bebas dan bebas dari penilaian buruk oleh orang yang mereka kenal. Media sosial memiliki fungsi demokrasi media yang memungkinkan terbangunnya komunikasi dua arah, media sosial memungkinkan para pemilih pemula untuk saling berinteraksi dan berbagi informasi.

“Biasanya kalo ada berita gitu aku share lagi ke grup temen-temen, atau aku ngetweet sih berita itu. Terus aku kasih pendapat aku. Enggak lama nanti ada yang bales terus kita dikusi. Entah lewat reply atau kita DM-an (direct message).” (CM).

“Kalo liat info politik gitu, biasanya aku quote retweet atau aku reply aja. Terus nanti mutual aku, atau bahkan orang yang ga aku kenal ikut bahas disitu. Jadi panjang deh diskusinya” (RA).

Ketiga informan merasa bahwa membahas mengenai politik tidak dilakukan dengan teman atau kerabat lainnya. membahas isu politik masih menjadi hal yang tabu, terlebih mereka baru saja melakukan pemilihan pertamanya.

“Gue kalo ada info di grup keluarga, malah gue skip ka. Gue diemin. Gue males. Tapi kalo sama temen, gue lebih suka.. mm dinamika diskusinya aja gitu ka. Kalo sama keluarga gue, gue suka takut mau ngomong. Kebagi dua kubu kan, gue jadi takut salah. Mana masih kecil lagi. Dibilang sok tau kan males” (MK).

“Enggak, aku gapernah bahas sama keluarga ka. Alesannya simple, beda jagoan, hehe” (CM).

Diskusi dengan pengguna media sosial lain mereka lakukan ketika menemukan berita atau status orang lain terkait berita atau isu politik. Pemilih pemula yang berhubungan dengan pengguna media sosial lainnya dapat mengekspresikan diri, dan mendiskusikan berbagai aspek kehidupan di media sosial. Dalam melakukannya, seseorang cenderung untuk menghadirkan aspek yang berbeda dari diri mereka sendiri kepada setiap kelompok sosial yang mereka temui, dan semakin banyak kelompok yang mereka ajak berdiskusi atau temui, maka semakin banyak aspek dari diri mereka sendiri yang dapat mereka kembangkan (Gil de Zúñiga et al., 2014).

“Aku ngerasa pemilu kemarin nih, misal tentang paslon a atau paslon b, tentang kebijakan atau tentang beritanya, dan aku diskusi sama mutual aku tuh, aku bisa dapet insight baru. Aku dapet pandangan baru. Aku gabisa nih percaya sama satu media ini yang terkesan membela paslon a, dan menjatuhkan paslon b. gitu sih. Aku jadi lebih berpikiran terbuka” (CM).

SIMPULAN

Kehadiran media sosial memberikan informasi dan ruang bagi pemilih pemula untuk mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan politik. Pengalaman pertama yang dirasakan pemilih pemula memberikan mereka rasa

penasaran, dan media sosial menjadi wadah bagi mereka untuk mencari informasi dan secara aktif berpartisipasi dalam diskusi terkait politik. Pada penelitian ini memperlihatkan bahwa media sosial memungkinkan pemilih pemula untuk memberikan ruang bagi pemilih pemula untuk mengekspresikan diri dan menciptakan identitas mereka, tanpa harus memperlihatkan identitas asli mereka, atau bersifat anonim, dan memberikan koneksi dan kelompok sosial baru untuk membuka pandangan pemilih pemula akan politik tanpa adanya batasan.

Kemampuan media sosial untuk menyembunyikan identitas mereka, membuat mereka menjadi lebih leluasa untuk menyampaikan aspirasi mereka akan isu politik yang bahkan tidak bisa mereka ungkapkan di kehidupan nyata mereka. Media sosial memberikan kesempatan pemilih pemula untuk berekspresi terkait politik, dan pada akhirnya mengarah pada partisipasi politik dari pemilih pemula. Partisipasi ini pada akhirnya membuat pemilih pemula menjadi lebih siap dan lebih terliterasi dalam hal politik dan memberikan mereka gambaran akan isu politik atau pasangan calon dalam pemilihan umum.

Dalam konteks pemilihan umum, media sosial dapat memfasilitas keterlibatan dalam pemilihan umum melalui tiga kegiatan yang saling terkait, yaitu; penyediaan informasi terkait pemilihan umum, kesempatan untuk berdiskusi dan berdebat, dan kesempatan untuk menjalankan

kegiatan politik terkait pemilihan umum (Foot & Schneider, dalam Astuti, 2016). Rumusan ini berdasarkan tipologi yang dikembangkan oleh Tsagarousianou yang menyatakan bahwa memperoleh informasi, terlibat dalam musyawarah, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan adalah komponen konstituen dari demokrasi digital. Selain itu, media sosial juga memungkinkan pemilih pemula untuk berdiskusi dan membentuk relasi baru dengan orang lain, sehingga hal tersebut membuka perspektif dan pandangan mereka akan calon dan isu politik yang sedang terjadi.

Pemilih pemula memiliki ketertarikan konten politik di media sosial, namun mereka terkesan pasif ketika harus terlibat dalam pembahasan mengenai politik dengan keluarga atau kerabat dekat mereka. Pemilih pemula membaca informasi mengenai pemilihan umum yang akan dilaksanakan, namun tidak secara khusus membuka media sosial untuk mencari tahu hal tersebut. Namun meskipun durasi dan frekuensi pemilih pemula dalam mengakses media sosial terkait dengan konten politik kurang, namun informasi yang mereka baca dan diskusikan memberikan mereka pandangan baru akan politik itu sendiri dan pemilihan umum yang akan dilaksanakan. Kehadiran media sosial memberikan kesempatan pemilih pemula lainnya untuk terus aktif terlibat dalam politik dan memberikan pandangan mereka dengan bebas.

Dari penelitian yang sudah dilakukan, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu penelitian ini dilakukan sesudah pemilih pemula melakukan proses pemilihan umum, sehingga perspektif mereka sudah bercampur dengan pengalaman yang mereka rasakan. Jika penelitian dilakuakn sebelum pemilihan umum, maka perspektif yang didapatkan mungkin akan lebih luas. Selain itu, dalam penelitian ini penggunaan media tidak berfokus pada demografi atau gender dari pemilih pemula, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan hal tersebut untuk keberagaman penelitian dan hasil yang lebih luas perspektifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. (2016). Freedom of Expression through Social Media and the Political Participation of Young Voters: A Case Study of Elections in Jakarta, Indonesia. *Socrates*, 4(4), 74–88.
- Barberá, P., Jost, J. T., Nagler, J., Tucker, J. A., & Bonneau, R. (2015). Tweeting from left to right: Is online political communication more than an echo chamber? *Psychological Science*,.
- Basit, L. (2019). Social Media and Political Participation of Beginners, (January). <https://doi.org/10.4108/eai.7-12-2018.2281786>
- Boulianne, S. (2009). Does internet use affect engagement? A meta-analysis of research. *Political Communication*,.
- Burford, A. (2012). *SOCIAL MEDIA AND POLITICAL PARTICIPATION: THE CASE OF THE MUSLIM COUNCIL OF BRITAIN*. <https://doi.org/10.4108/eai.7-12-2018.2281786>
- Chan, M., Chen, H., & Lee, F. L. F. (2017). Examining the roles of mobile and social media in political participation: A cross-national analysis of three Asian societies using a communication mediation approach. *New Media & Society*.
- Gil de Zúñiga, H., Molyneux, L., & Zheng, P. (2014). Social media, political expression, and political participation: Panel analysis of lagged and concurrent relationships. *Journal of Communication*, 64(4), 612–634. <https://doi.org/10.1111/jcom.12103>
- Hermes, J. (2015). Book Review : The Handbook of Media Audiences, (December). <https://doi.org/10.1177/0196859912474391>
- Horvath, A. & Paolini, G. (2013). Political Participation and EU Citizenship: Perceptions and Behaviours of Young People. Evidence from the Eurobarometer surveys. Report produced by the Education, Audiovisual and Culture Executive Agency (EACEA).
- Karman. (2013). *Researches on Media Uses and Its Development*.
- Lim, N. N. (2009). Novel or Novice: Exploring the contextual realities of youth political participation in the age of social media. *Philippine Sociological Review*. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/23898344>
- Loader, B. (2007). *Young citizens in the digital age: Political engagement, young people and new media*. London: Routledge.
- Malau, R. M. U. (2011). *Khalayak Media Baru*.
- Rothmund, T., & Otto, L. (2016). The changing role of media use in political participation. *Journal of Media Psychology*, 28(3), 97–99. <https://doi.org/10.1027/1864-1105/a000204>
- Schramm, W. (1995). *The Process Effect of Mass Communication*. University of Illinois, Press Urbana.